

Analisis Motorik Halus Terhadap Hasil Belajar Penjasorkes Di SDN 1 Sumbergedong Trenggalek

Henri Gunawan Pratama¹, Danang Ari Santoso²

¹ Pendidikan Jasmani, STKIP PGRI Trenggalek

² Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Olahraga Kesehatan, Universitas PGRI Banyuwangi
E-mail: _henrigunawan92@gmail.com¹, danangarisantoso@gmail.com²

Abstrak — Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis keterampilan motorik halus dengan hasil belajar PJOK pada siswa SDN 1 Sumbergedong. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SDN 1 Sumbergedong Trenggalek. Sampel dalam penelitian diambil dengan cara *total sampling*. Instrumen yang digunakan adalah tes kemampuan motorik (Tes Kemampuan Motorik). Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki kelas rendah keterampilan motorik halus 40%, perempuan 52%, sedangkan laki-laki kelas rendah hasil belajar 39% dan perempuan 51%. Keterampilan motorik halus laki-laki 39%, perempuan 36%, sedangkan hasil belajar kelas tinggi untuk laki-laki 77% dan perempuan 33%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan motorik baik cenderung memiliki hasil belajar yang baik.

Kata Kunci — *Motorik Kasar, Hasil Belajar*

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani di sekolah dasar sebenarnya mempunyai arti, peran dan fungsi yang sangat penting dalam upaya mewujudkan masyarakat yang sehat dan dinamis. Pendidikan nasional mempunyai fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab [1].

Secara filosofis pendidikan jasmani merupakan bagian terpenting dari pendidikan secara keseluruhan. Sebagai aspek pendidikan di sekolah dasar, pendidikan jasmani bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui aktivitas fisik [2]. Pendidikan jasmani memiliki peran penting dalam meningkatkan kebugaran sehingga seseorang memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas pekerjaan tanpa menimbulkan kelelahan yang berarti [3].

Pendidikan jasmani identik dengan kegiatan jasmani yang berkaitan dengan keterampilan motorik anak. Pada dasarnya jika anak tidak mendapatkan rangsangan dari orang tua maka akan berdampak pada penurunan perkembangan motorik yang berdampak pada gangguan belajar [4]. Perkembangan motorik juga memicu perkembangan sosial anak yang terbagi menjadi motorik kasar dan motorik halus. Keterampilan motorik kasar merupakan kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar tubuh anak, seperti melompat, memanjat, berlari, berjingkat,

berjalan dan sebagainya [5]. Sedangkan perkembangan motorik halus sangat erat kaitannya dengan perkembangan motor center di otak yang sejalan dengan kematangan saraf dan otot [6]. Oleh karena itu, setiap gerakan yang dilakukan seorang anak sesederhana apapun itu merupakan hasil dari pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikendalikan oleh otak. Sehingga pada jenjang pendidikan di sekolah olahraga yang diperkenalkan merupakan olahraga dasar yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan atau usia [7].

Perkembangan motorik akan mempengaruhi semua aspek seorang anak. Jika seorang anak memiliki kemampuan motorik yang baik, maka semua aktivitas gerak yang dilakukan akan baik pula. Karena dalam melakukan aktivitas tentunya pemusatan pemahaman terhadap rangsangan sangat penting agar hasil geraknya baik. Intinya, dalam pembelajaran penjas di sekolah, tingkat konsentrasi merupakan indikator utama dalam memahami materi yang diberikan oleh seorang pendidik. Konsentrasi mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran karena dengan konsentrasi yang lebih baik maka siswa dapat menyerap semua materi yang diberikan [8].

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan siswa serta unsur-unsur yang ada di dalamnya. Guru merupakan faktor yang paling dominan menentukan kualitas pembelajaran. Pembelajaran yang berkualitas pasti akan menghasilkan hasil belajar yang baik [9].

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Sumbergedong Trenggalek. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SDN 1 Sumbergedong Trenggalek. Sampel dalam penelitian diambil dengan cara total sampling.

Instrumen yang digunakan adalah tes kemampuan motorik (Tes Kemampuan Motorik). Tes kemampuan motorik digunakan untuk mengukur kemampuan motorik dasar siswa sekolah dasar. Tes ini memiliki reliabilitas 0,93 dan validitas 0,87. Reliabilitas diperoleh dengan tes ulang, sedangkan validitas diperoleh dengan mentolerir tes dengan kriteria yang digunakan yaitu skor gabungan, tes ini terdiri 2 item tes motorik halus yaitu: (1) Uji koordinasi lemparan hasil tangkapan bola tenis dengan jarak 1 meter dari tembok; dan (2) tes reaksi Nelson Hand, mengukur waktu reaksi tangan dengan rangsangan visual [10].

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh informasi atau data yang berkaitan dengan variabel yang akan diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yaitu: dengan menggunakan Tes Kemampuan Motorik.

Seluruh populasi yaitu siswa SDN 1 Sumbergedong 1 Trenggalek menjalani Tes Kemampuan Motorik yang terdiri dari tes koordinasi mata. (melempar dan menangkap bola dalam jarak 1 meter) dan tes reaksi Nelson Hand.

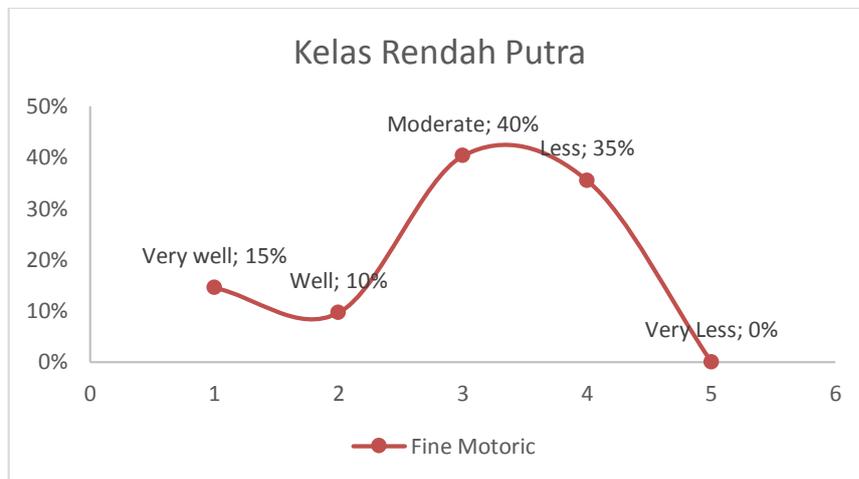
HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter sampel penelitian berdasarkan jenis kelamin dan kelompok umur 7-12 tahun yang berjumlah 73 laki-laki dan 76 perempuan.

Tabel 1. Kelas Rendah Putra

Kategori	Motorik Halus
Sangat Baik	15%
Baik	10%
Sedang	40%
Kurang	35%
Sangat Kurang	0%

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar kemampuan motorik halus berada pada kategori "sedang" dengan persentase 40%.

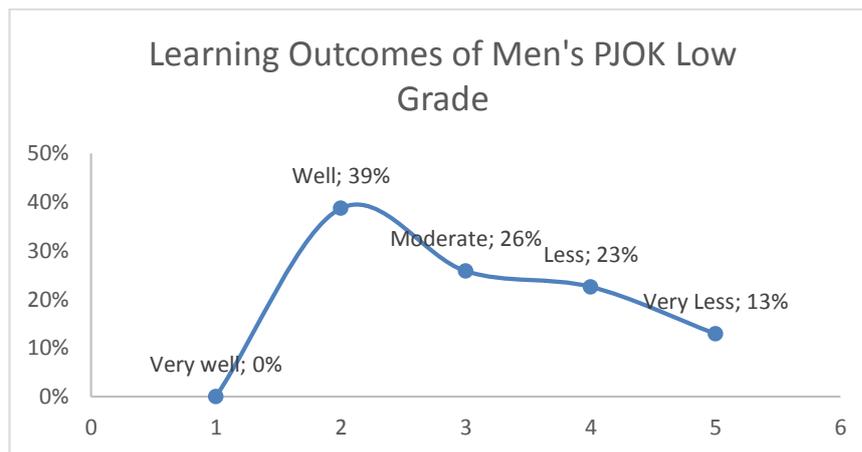


Grafik 1. Kelas Rendah Putra

Tabel 2. Hasil Belajar Pejasorkes Kelas Rendah Putra

Category	Percentage
Very well	0%
Well	39%
Moderate	26%
Less	23%
Very Less	13%

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa hasil belajar PJOK laki-laki kelas rendah di sekolah berada pada kategori "baik" dengan persentase 39%.

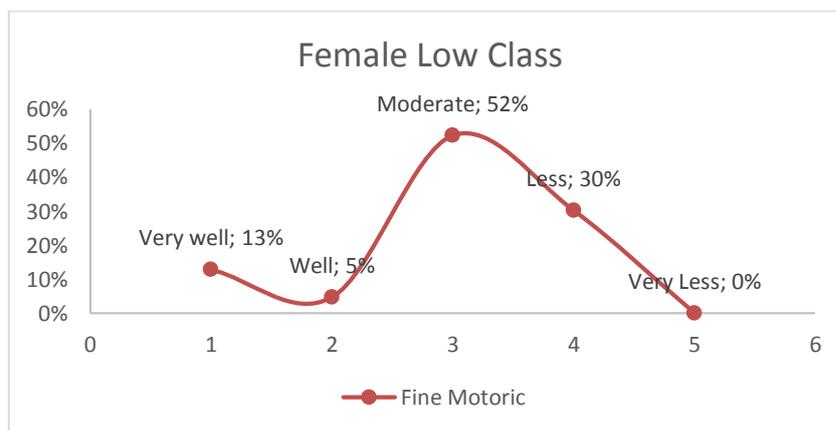


Graph 2. Male Low Class

Table 3. Female Low Class

Category	Fine Motoric
Very well	13%
Well	5%
Moderate	52%
Less	30%
Very Less	0%

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar kemampuan motorik halus siswa perempuan kelas rendah adalah kategori "sedang" dengan persentase 52%.

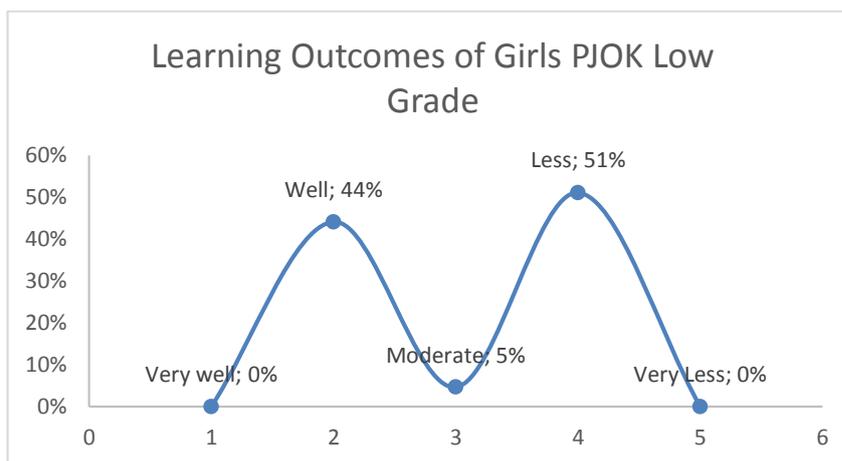


Graph 3. Female Low Class

Table 4. Learning Outcomes of Low Class Female PJOK

Category	Percentage
Very well	0%
Well	44%
Moderate	5%
Less	51%
Very Less	0%

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa hasil belajar perempuan PJOK kelas rendah di sekolah berada pada kategori "kurang" dengan persentase 51%.



Graph 4. Female Low Class

Perkembangan fungsi motorik sangat penting bagi anak untuk meningkatkan keterampilannya dalam mengikuti kegiatan di sekolah dan rekreasi. Perkembangan motorik pada anak usia sekolah diharapkan berjalan dengan holistik yang baik yang akan mempersiapkan individu masa depan, perkembangan motorik yang baik yaitu dari sistem koordinasi gerakan dan otot dalam diri individu [11].

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kondisi motorik anak kelas rendah masih jauh dari harapan sehingga hasil belajar PJOK di sekolah belum maksimal, begitu pula dengan kelas atas masih sesuai harapan yang menjadi tujuan utama keberhasilan dalam pembelajaran. proses pembelajaran di sekolah. Keterampilan motorik sangat mempengaruhi perkembangan fisiologis anak bahkan memicu perkembangan otak.

Penggunaan keterampilan motorik kasar yang menggunakan otot besar sebagai rangkaian gerak terkoordinasi sangat penting sebagai perkembangan yang dialami anak untuk mendukung aktivitas fungsional, bermain, dan keterampilan gerak kompleks untuk olahraga. Perkembangan gerak dasar meliputi perkembangan perilaku gerak yang digunakan untuk menggerakkan tubuh dari suatu tempat ke tempat lain (lokomotor) dan menerima atau mengirim suatu benda atau benda, biasanya berupa bola (kontrol objek) [12].

Pada hakikatnya hasil belajar adalah pencapaian petunjuk atau rangsangan yang diberikan. Sehingga seorang anak harus memiliki kemampuan motorik perseptual untuk memahami segala sesuatu dalam mengambil tindakan tertentu sesuai dengan situasi yang dihadapi [13]. Hal ini sejalan dengan hasil analisis motorik siswa SDN 1 Sumbergedong dimana kondisi motoriknya masih jauh dari harapan, sehingga hasil belajar juga belum mendapatkan hasil yang maksimal. Dalam proses pembelajaran pemahaman informasi sangat penting dilakukan agar tindakan yang diambil sesuai dengan keadaan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi motorik dengan hasil belajar PJOK di SDN 1 Sumbergedong Trenggalek. Keterampilan motorik kasar dan halus sangat mempengaruhi hasil belajar anak dalam melaksanakan proses pembelajaran PJOK secara dominan dengan aktivitas fisik. Namun bagi peneliti lain disarankan untuk lebih mendalam menganalisis dengan melibatkan faktor-faktor lain dalam penelitian selanjutnya, seperti indikator lain yaitu sarana prasarana dan stimulus yang diberikan oleh seorang guru.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Depdiknas (2003).
- [2] Pramono, H. (2012). PENGARUH SISTEM PEMBINAAN, SARANA PRASARANA DAN PENDIDIKAN LATIHAN TERHADAP KOMPETENSI KINERJA GURU PENDIDIKAN JASMANI SEKOLAH DASAR DI KOTA SEMARANG. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 29(1), 7–16.
- [3] Santoso, D. A. (2016). Analisis Tingkat Kebugaran Jasmani Atlet Bolavoli Putri Universitas PGRI Banyuwangi. *Kejaora*, 1(1), 37–46.
- [4] Munir, Z., Yulisyowati, & Virana, H. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dalam Menstimulasi Perkembangan Motorik Kasar dan Halus Usia Pra Sekolah. *Jurnal Keperawatan Profesional (JKP)*, 7(1). <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/jkp/index>.
- [5] Iswantina, V., & Wijaya, I. P. (2015). Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Gobak Sodor. *Jurnal PINUS*, 1(3), 249–251.
- [6] Tahel, F., & Ginting, E. (2018). Penerapan Aplikasi Flash Dalam Media Pembelajaran Mewarnai Gambar Untuk Meningkatkan Motorik Halus. *Jurnal Informatika Kaputama(JIK)*, 2(1), 34–43.
- [7] Pratama, H. G. (2015). EVALUASI TINGKAT KEBUGARAN JASMANI MAHASISWA PENDIDIKAN JASMANI, KESEHATAN, DAN REKREASI STKIP PGRI TRENGGALEK. *Bravo's Jurnal*, 3(4), 204–208.
- [8] Ramadan, G., & Ningrum, D. A. (2019). PENGARUH KEMAMPUAN MOTORIK, IMAGERY DAN

- MOTIVASI TERHADAP HASIL BELAJAR LAY-UP SHOOT. *JUARA : Jurnal Olahraga*, 4(1), 36–42.
- [9] Wulandari, B., & Surjono, H. D. (2013). Pengaruh problem-based learning terhadap hasil belajar ditinjau dari motivasi belajar PLC di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(2), 178–191. <https://doi.org/10.21831/jpv.v3i2.1600>
- [10] Nurhasan. (2007). *Tes dan Pengukuran Keolahragaan*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- [11] Bonert, V., & Melmed, S. (2017). *Growth Hormone* (Fourth Edi). Elsevier Inc. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-12-804169-7.00004-0>
- [12] Fadhullah, R. F., Teguh, L., & Wiguno, H. (2020). Pertumbuhan dan Perkembangan Motorik Kasar Pada Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Sport Science and Health*, 2(8), 401–414.
- [13] Kusmiati, A. M., & Sumarno, G. (2018). Pengaruh Permainan Tradisional terhadap Kemampuan Perseptual Motorik Anak di SDN Margawatu II Garut Kota. *TEGAR: Journal of Teaching Physical Education in Elementary School*, 1(2), 17. <https://doi.org/10.17509/tegar.v1i2.11934>